

PENDEKATAN TEOLOGIS TENTANG SEMUA MANUSIA ADALAH PEMBOHONG BERDASARKAN MAZMUR 116:11b DAN RELEVANSINYA BAGI NILAI INTEGRITAS MAHASISWA KRISTEN

Carles Nainggolan^{1*} Nofe Laia²

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau¹²

carles@stt-star.ac.id¹, nofeaja@stt-star.ac.id²

Abstract:

Psalm 116:11b states that “all people are liars,” a statement that may be misunderstood as a universal condemnation of humanity when detached from the literary context and the psalmist’s condition. Previous studies on lying from biblical and Christian ethical perspectives have addressed lying in biblical narratives, ethical dilemmas, and the formation of honesty values, but have not specifically integrated the reading of Psalm 116:11b with the context of Psalm 116:10–12 and its implications for integrity formation within a Christian residential educational community. This study aims to explain the theological meaning of the statement “all people are liars” in Psalm 116:11b and formulate its relevance to the integrity of Christian students. The study employs a qualitative method through textual exegesis and literature review, considering literary context, lexical analysis, comparative interpretation, and theological synthesis. The findings show that the statement “all people are liars” is an utterance of the psalmist in a state of distress and should not be understood as an anthropological claim that every human being constantly lies. Theologically, the statement highlights the contrast between human unreliability and God’s faithfulness and directs human trust toward God as truthful and trustworthy. In the context of Christian student integrity formation, this exegetical finding provides a theological basis for teaching truth, exemplary leadership, acknowledgment of wrongdoing, disciplined speech, prayer, and the practice of honesty. Thus, this study contributes a contextual reading of Psalm 116:11b by connecting the exegetical finding concerning human distress and unreliability with a theological synthesis of God’s faithfulness and its implications for integrity formation within a Christian residential community.

Keywords: Psalm 116:11b, lying, honesty, Christian ethics, character formation

Abstrak:

Mazmur 116:11b menyatakan bahwa “semua manusia adalah pembohong,” suatu pernyataan yang dapat dipahami secara keliru sebagai vonis universal terhadap manusia apabila dilepaskan dari konteks sastra dan keadaan pemazmur. Kajian terdahulu mengenai kebohongan dalam perspektif Alkitab dan etika Kristen telah membahas kebohongan dalam narasi Alkitab, dilema etis, serta pembentukan nilai kejujuran, tetapi belum secara khusus mengintegrasikan pembacaan Mazmur 116:11b dengan konteks Mazmur 116:10–12 dan implikasinya bagi pembentukan integritas dalam komunitas pendidikan Kristen berasrama. Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna teologis pernyataan “semua manusia adalah pembohong” berdasarkan Mazmur 116:11b serta merumuskan relevansinya bagi nilai integritas mahasiswa Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dan eksegesis tekstual dengan memperhatikan konteks sastra, analisis leksikal, perbandingan penafsiran, dan sintesis tema teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan “semua manusia adalah pembohong” merupakan ucapan pemazmur dalam keadaan kegentaran dan tidak dimaksudkan sebagai pernyataan antropologis bahwa setiap manusia senantiasa berdusta. Secara teologis, pernyataan tersebut menegaskan kontras antara ketidakandalan manusia dan kesetiaan Allah serta mengarahkan kepercayaan manusia kepada Allah yang benar dan dapat diandalkan. Dalam konteks pembentukan integritas mahasiswa Kristen, temuan tersebut memberikan dasar teologis bagi pengajaran kebenaran, keteladanan, pengakuan kesalahan, disiplin tutur, doa, dan pembiasaan hidup jujur. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan Mazmur 116:11b secara kontekstual yang menghubungkan temuan eksegetis tentang kegentaran dan ketidakandalan manusia dengan sintesis teologis mengenai kesetiaan Allah serta implikasinya bagi pembentukan integritas dalam komunitas Kristen berasrama.

Kata Kunci: Mazmur 116:11b, Kebohongan, Kejujuran, Etika Kristen, Pembentukan Karakter

Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



PENDAHULUAN

Mazmur 116:11b menyatakan, “Aku ini berkata dalam kebingunganku: ‘Semua manusia pembohong.’” Pernyataan tersebut menimbulkan persoalan interpretatif karena secara literal dapat dipahami sebagai suatu pernyataan universal mengenai manusia. Namun, Mazmur 116:11b tidak berdiri sebagai pernyataan antropologis yang terpisah dari konteksnya. Ayat 10 menggambarkan keadaan pemazmur yang tetap percaya sekalipun berada dalam tekanan, sedangkan ayat 12 mengarahkan perhatian kepada respons pemazmur terhadap kebaikan Tuhan. Goldingay membaca Mazmur 116:10–11 dalam hubungan dengan pengalaman krisis pemazmur, sementara pembacaan terhadap bagian ini juga menunjukkan bahwa ungkapan tentang manusia yang tidak dapat diandalkan berkaitan erat dengan keadaan batin pemazmur dalam situasi penderitaan.¹ Karena itu, makna “semua manusia pembohong” perlu ditentukan berdasarkan hubungan ayat 10–11–12, bukan semata-mata berdasarkan pembacaan literal terhadap ayat 11b.

Persoalan tersebut menjadi penting karena ungkapan “semua manusia pembohong” dapat menghasilkan dua kecenderungan penafsiran yang berbeda. Di satu sisi, ungkapan tersebut dapat dipahami sebagai pernyataan bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat dipercaya atau cenderung berdusta. Di sisi lain, ungkapan tersebut dapat dibaca sebagai ucapan pemazmur dalam situasi kegentaran yang mengekspresikan kekecewaan dan ketidakandalan manusia dalam pengalaman konkret yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, persoalan utama bukan sekadar menentukan apakah Alkitab mengajarkan bahwa manusia berdusta, melainkan menjelaskan fungsi retorik dan makna teologis ungkapan tersebut dalam konteks Mazmur 116:10–12.

Kajian mengenai kebohongan dalam perspektif Alkitab dan etika Kristen telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Ngesthi, Dwikoryanto, dan Zega, misalnya, membahas persoalan kebohongan dalam Keluaran 1:8–22 dengan menempatkan kisah Sifra dan Pua sebagai persoalan etis mengenai tindakan berbohong dalam situasi tertentu.² Puffer mengkaji perkembangan pemikiran Agustinus mengenai kebohongan dan menunjukkan bahwa pembacaan terhadap etika berbohong dalam pemikiran Agustinus tidak dapat direduksi menjadi satu formulasi yang seragam.³ Sementara itu, Clem membahas dilema moral mengenai kebohongan dalam situasi ekstrem dan menunjukkan kompleksitas penilaian etis terhadap tindakan tersebut.⁴ Penelitian dalam konteks pendidikan juga telah membahas pembentukan nilai kejujuran di lingkungan sekolah berasrama.

¹ John Goldingay, *Psalms, Volume 3: Psalms 90–150* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008). Goldingay secara khusus membahas Mazmur 116 dalam bagian “How to Give Your Testimony (II)” dan menempatkan ayat 10–11 dalam konteks pengalaman krisis pemazmur. Lihat juga pembahasan akademik yang merujuk pada Goldingay mengenai Mazmur 116:10–11.

² Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Matius I. Totok Dwikoryanto, dan Fatiaro Zega, “Kontroversi Bohong dalam Keluaran 1:8–22,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 221–234, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.146>.

³ Matthew Puffer, “Retracing Augustine’s Ethics: Lying, Necessity, and the Image of God,” *Journal of Religious Ethics* 44, no. 4 (2016): 685–720, <https://doi.org/10.1111/jore.12159>.

⁴ Stewart Clem, “Lying to the Nazi at the Door: A Thomistic Reframing of the Classic Moral Dilemma,” *Journal of Religious Ethics* 49, no. 1 (2021): 6–32, <https://doi.org/10.1111/jore.12338>.

Sudrajat, Wijayanti, dan Jha menemukan bahwa penanaman kejujuran dalam lingkungan boarding school berkaitan dengan pendidikan nilai, keteladanan guru, aktivitas pembelajaran, dan budaya sekolah.⁵

Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, tetapi memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Ngesthi dkk. berfokus pada narasi Keluaran 1:8–22, sedangkan Puffer dan Clem bergerak terutama pada persoalan etika kebohongan. Penelitian Sudrajat dkk. berfokus pada pembentukan nilai kejujuran dalam lingkungan pendidikan berasrama. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjawab persoalan bagaimana ungkapan “semua manusia pembohong” dalam Mazmur 116:11b berfungsi dalam konteks sastra Mazmur 116:10–12 dan bagaimana temuan eksegetis tersebut dapat dikembangkan menjadi prinsip teologis bagi pembentukan integritas mahasiswa Kristen. Dengan kata lain, penelitian tentang kebohongan dan kejujuran telah berkembang dalam ranah narasi Alkitab, etika Kristen, dan pendidikan karakter, tetapi hubungan antara eksegesis Mazmur 116:10–12 dan pembentukan integritas dalam komunitas Kristen berasrama masih memerlukan pengkajian lebih lanjut.

Kajian terhadap Mazmur 116 juga menunjukkan adanya ruang untuk pendalaman lebih lanjut. Goldingay menempatkan Mazmur 116 dalam konteks kesaksian pemazmur mengenai pertolongan Tuhan, sementara kajian-kajian lain terhadap Mazmur 116 memperhatikan hubungan antara penderitaan, kepercayaan, dan ketidakandalan manusia dalam ayat 10–11. Namun, penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan apakah manusia dapat dipercaya atau tidak. Penelitian ini secara khusus mengintegrasikan pembacaan konteks sastra Mazmur 116:10–12 dengan analisis leksikal terhadap istilah-istilah kunci pada ayat 10–11 untuk menentukan apakah ungkapan “semua manusia pembohong” harus dipahami sebagai pernyataan antropologis universal atau sebagai ungkapan retoris yang lahir dari pengalaman kegentaran pemazmur. Pendekatan tersebut menjadi dasar untuk kemudian merumuskan implikasi teologisnya bagi pembentukan integritas.

Berdasarkan persoalan tersebut, research gap penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan tiga aspek yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah, yaitu konteks sastra Mazmur 116:10–12, analisis leksikal-sintaksis terhadap ungkapan “semua manusia pembohong”, dan implikasi teologisnya bagi pembentukan integritas Kristen. Penelitian ini tidak bermaksud menyatakan bahwa penelitian sebelumnya sama sekali tidak membahas Mazmur 116:11b atau kebohongan, melainkan menawarkan pembacaan yang menghubungkan temuan eksegetis terhadap ayat tersebut dengan konteks pembentukan karakter dalam komunitas pendidikan Kristen berasrama.

Kontribusi baru penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini membaca Mazmur 116:11b secara kontekstual sehingga ungkapan “semua manusia pembohong” tidak langsung diperlakukan sebagai antropologi universal, tetapi dianalisis sebagai bagian dari respons pemazmur dalam keadaan kegentaran. Kedua, penelitian ini menghubungkan temuan eksegetis tersebut dengan sintesis teologis mengenai ketidakandalan manusia dan kesetiaan Allah. Ketiga, sintesis

⁵ Sudrajat Sudrajat, Agustina Tri Wijayanti, dan Gautam Kumar Jha, “Inculcating Honesty Values in Boarding School: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 317–327, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4501>.

tersebut dikembangkan menjadi prinsip teologis bagi pembentukan integritas mahasiswa Kristen dalam komunitas perguruan tinggi teologi berasrama.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penelitian: (1) Bagaimanakah makna teologis frasa “semua manusia adalah pembohong” dalam Mazmur 116:11b berdasarkan konteks sastra dan analisis leksikal Mazmur 116:10–12? (2) Bagaimanakah temuan eksegetis tersebut dapat dikembangkan menjadi prinsip teologis bagi pembentukan integritas dalam komunitas mahasiswa Kristen berasrama? Pertanyaan tersebut mengarahkan penelitian pada dua tujuan, yaitu menjelaskan makna teologis Mazmur 116:11b berdasarkan konteks sastra dan analisis teks, serta merumuskan implikasi teologis dari temuan tersebut bagi pembentukan integritas mahasiswa Kristen dalam komunitas pendidikan teologi berasrama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan eksegesis tekstual terhadap Mazmur 116:10–12. Teks Masoret (MT) dengan merujuk pada *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS) digunakan sebagai teks dasar. Teks tersebut dibandingkan dengan beberapa terjemahan Alkitab untuk melihat perbedaan nuansa penerjemahan, khususnya pada Mazmur 116:11b. Penelitian ini tidak melakukan rekonstruksi *textual criticism* secara ekstensif karena fokus penelitian diarahkan pada penafsiran teks MT sebagaimana disajikan dalam BHS.⁶

Prosedur eksegesis meliputi analisis konteks sastra, gramatikal-sintaksis, dan leksikal terhadap Mazmur 116:10–12. Analisis leksikal secara khusus memperhatikan istilah kunci בְּהָאֶפְזִי (*bəḥāp̄əzī*) dan כֹּזֵב (*kōzēv*) dengan mempertimbangkan bentuk morfologis, lema, serta *semantic range* dalam konteks Perjanjian Lama. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan beberapa penafsiran terdahulu untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan posisi penelitian ini.

Selanjutnya, hasil analisis tekstual disintesis secara teologis untuk menjelaskan hubungan antara ketidakandalan manusia dan kesetiaan Allah. Temuan tersebut kemudian dirumuskan menjadi implikasi bagi pembentukan integritas mahasiswa Kristen dalam komunitas pendidikan teologi berasrama. Dengan demikian, penelitian membedakan temuan eksegetis, sintesis teologis, dan implikasi pedagogis, sehingga implikasi praktis tidak diposisikan sebagai makna langsung dari teks, melainkan sebagai pengembangan teologis berdasarkan hasil eksegesis.

Catatan mengenai pengalaman mahasiswa di lingkungan asrama tidak diperlakukan sebagai data penelitian. Informasi mengenai adanya mahasiswa yang mengalami ketakutan untuk berkata jujur hanya digunakan sebagai konteks awal untuk menunjukkan relevansi pastoral dan pedagogis penelitian. Karena data tersebut tidak didukung oleh dokumentasi mengenai jumlah responden, instrumen, dan teknik sampling, penelitian ini tidak menyajikan atau menggeneralisasikan

⁶Michael J. Gorman, *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 17–35.

persentase tertentu. Oleh karena itu, dasar utama penelitian tetap berupa eksegesis Mazmur 116:10–12 dan kajian pustaka yang relevan.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Leksikal dan Konteks Mazmur 116:11b

Mazmur 116 adalah mazmur syukur yang bergerak dari pengalaman ancaman dan penderitaan menuju pengakuan, kepercayaan, dan tindakan syukur. Ayat 10 menyatakan bahwa pemazmur tetap percaya ketika berada dalam tekanan, ayat 11 mengungkapkan pernyataan yang sangat kuat mengenai manusia, sedangkan ayat 12 mengarahkan perhatian kembali kepada kebajikan Tuhan. Karena itu, Mazmur 116:11b tidak tepat dipahami sebagai tesis antropologis yang berdiri sendiri. Ungkapan “semua manusia adalah pembohong” harus dibaca dalam hubungan dengan ayat 10–12 dan keseluruhan gerak mazmur, sehingga pengalaman pemazmur tidak dipisahkan dari pusat teologis mazmur, yaitu kepercayaan kepada Tuhan.⁸

Mazmur 116 tidak menyebut nama pengarangnya. Karena itu, pembahasan ini menggunakan istilah “pemazmur” dan tidak mengidentikkan tokoh tersebut dengan Daud sebagai fakta historis. Pengalaman Daud dapat digunakan sebagai analogi terhadap situasi penderitaan, ancaman, dan pelarian yang dikenal dalam tradisi Alkitab, tetapi analogi tersebut tidak boleh menggantikan data yang diberikan oleh teks. Kehati-hatian ini penting agar penafsiran tidak memasukkan identitas historis yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam mazmur.

Teks Masoret Mazmur 116:11 berbunyi: אֲנִי אִמַּרְתִּי בְּחַפְזִי כָּל־הָאָדָם כֹּזֵב (’ānî ’āmartî bəḥāp̄zî kol-hā’ādām kōzēv). Struktur ini dapat diterjemahkan secara sederhana, “Aku berkata dalam kegentaran/ketergesaanku: semua manusia adalah pembohong.” Dalam analisis tekstual, bentuk Ibrani dipertahankan sebagai dasar pembacaan sehingga perbedaan nuansa dalam terjemahan dapat diperiksa tanpa menjadikan terjemahan sebagai pengganti teks dasar.⁹

Secara sintaksis, subjek אֲנִי (’ānî, “aku”) dan verba אִמַּרְתִּי (’āmartî, “aku berkata”) menempatkan pernyataan tersebut sebagai ucapan pribadi pemazmur. Ucapan itu kemudian diikuti oleh keterangan בְּחַפְזִי (*bəḥāp̄zî*) dan klausa nominal כָּל־הָאָדָם כֹּזֵב (kol-hā’ādām kōzēv). Dengan demikian, struktur kalimat menghubungkan keadaan pemazmur ketika berbicara dengan penilaiannya mengenai manusia. Hubungan gramatikal ini penting karena menunjukkan bahwa pernyataan tentang manusia tidak dilepaskan dari situasi yang sedang dialami pemazmur.¹⁰

Kata בְּחַפְזִי (bəḥāp̄zî) berasal dari lema חָפַז (ḥāfaz), akar ח.פ.ז. Bentuknya terdiri atas preposisi בְּ, infinitif konstrukt Qal, dan sufiks orang pertama tunggal. Secara leksikal, akar ini mempunyai rentang makna yang mencakup tergesa-gesa, terburu-buru, berada dalam kegentaran, atau

⁷ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018), 181–223; Klaus Krippendorff, *Content Analysis*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018), 24–35.

⁸ John Goldingay, *Psalms*, vol. 3, *Psalms 90–150* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008); Tremper Longman III, *Psalms: An Introduction and Commentary* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014).

⁹ Karl Elliger dan Wilhelm Rudolph, eds., *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997).

¹⁰ Michael J. Gorman, *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), 17–35.

bertindak dalam keadaan terdesak. Karena itu, bentuk tersebut tidak harus dibatasi pada pengertian “terburu-buru” secara temporal. Dalam konteks Mazmur 116:11, nuansa “dalam kegentaran,” “dalam keterdesakan,” atau “dalam keadaan alarm” lebih sesuai dengan hubungan ayat 10–11.¹¹

Rentang makna tersebut juga tampak dalam penggunaan akar קָצַב di bagian lain Perjanjian Lama. Dalam beberapa konteks, akar tersebut berkaitan dengan tindakan tergesa-gesa yang muncul karena ancaman atau tekanan. Dengan demikian, semantic range kata tersebut bergerak dari keadaan terburu-buru menuju keadaan emosional yang gentar atau terdesak. Pilihan makna dalam Mazmur 116:11 ditentukan bukan hanya oleh arti kamus, tetapi oleh fungsi kata tersebut sebagai keterangan keadaan ketika pemazmur mengucapkan pernyataan “semua manusia adalah pembohong.”

Kata kedua yang penting adalah קֹזֵב (*kōzēv*), yang berasal dari lema קָזַב (*kāzab*), akar קִזַּב. Bentuk קֹזֵב merupakan partisipel Qal maskulin tunggal. Secara leksikal, akar tersebut berkaitan dengan berbohong, menjadi pendusta, mengatakan sesuatu yang tidak benar, serta dalam konteks tertentu menunjuk pada sesuatu atau seseorang yang tidak dapat diandalkan. Karena itu, semantic range-nya lebih luas daripada tindakan mengucapkan kebohongan dalam arti sempit.¹²

Fungsi partisipel dalam קֹל־הָאָדָם קֹזֵב (*kol-hā’ādām kōzēv*) juga penting. Pemazmur tidak sedang menunjuk kepada satu tindakan kebohongan tertentu yang dilakukan manusia pada satu kesempatan. Bentuk tersebut berfungsi secara predikatif untuk menggambarkan manusia sebagai pihak yang dipandang tidak dapat diandalkan. Dengan demikian, terjemahan “pembohong” tetap dapat dipertahankan, tetapi maknanya dalam konteks harus mencakup persoalan keandalan dan dapat dipercaya, bukan hanya persoalan kebohongan verbal.¹³

Frasa קֹל־הָאָדָם (*kol-hā’ādām*) berarti “semua manusia” atau “seluruh manusia.” Secara literal, *kol* memang mempunyai cakupan universal. Namun, penggunaan *kol* tidak dengan sendirinya berarti bahwa pemazmur sedang merumuskan doktrin antropologis bahwa setiap individu selalu berdusta dalam setiap keadaan. Fungsi retorik frasa tersebut harus ditentukan oleh konteks ayat 10–12 dan keadaan *bəḥāṣēzî*. Di sinilah konteks sastra menjadi pengontrol terhadap kemungkinan pembacaan yang terlalu absolut.¹⁴

¹¹ Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody, MA: Hendrickson, 1996), s.v. “קָצַב” dan “קִזַּב.”

¹² Novia Hoki Anditya, Meicky S. Panggabean, dan Dylmoon Hidayat, “The Acts of Academic Dishonesty in a Christian School,” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 1 (2018): 1–11.

¹³ Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT) (Translated and Edited Under The Supervision Of M.E.J.)*, ed. Richardson (Koninklijke Brill NV, Leiden The Netherlands: Brill, 2000), s.v. קִזַּב (*kzb*).

¹⁴ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic (Based on The Lexicon of William Gesenius as Translated by Edward Robinson)*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (Oxford, UK: Clarendon Press, 1907), 469–470.

Analisis semantic range juga perlu membedakan antara makna yang mungkin secara leksikal dan makna yang dipilih dalam konteks. Sebuah lema dapat mempunyai beberapa kemungkinan arti, tetapi tidak semua arti tersebut berlaku pada setiap kemunculan. Dalam Mazmur 116:11, bentuk *kōzēv* harus ditentukan melalui hubungan sintaksisnya dengan *kol-hā'ādām*, keadaan *bəḥāpēzî*, dan alur Mazmur 116. Karena itu, “pembongkaran” merupakan terjemahan yang sah, tetapi penafsiran teologisnya tidak boleh langsung diperluas menjadi “setiap manusia selalu berdusta.” Yang lebih tepat adalah melihat bahwa pemazmur sedang menyatakan penilaian menyeluruh mengenai ketidakandalan manusia dalam situasi krisis yang dialaminya.

Analisis tersebut juga menjelaskan mengapa perbandingan terjemahan penting tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya dasar penafsiran. Terjemahan dapat membantu memperlihatkan nuansa seperti “tergesa-gesa,” “dalam kegentaran,” atau “dalam tekanan,” tetapi keputusan akhir harus kembali kepada bentuk Ibrani dan konteksnya. Dengan demikian, prosedur analisis bergerak dari teks dasar, bentuk morfologis, lema dan akar, semantic range, fungsi sintaksis, penggunaan dalam konteks lain, lalu penentuan makna dalam konteks Mazmur 116. Prosedur tersebut membuat kesimpulan eksegetis dapat ditelusuri dan tidak hanya bergantung pada intuisi penafsir.

Penggunaan akar כזב di tempat lain dalam Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa persoalan yang berkaitan dengan akar ini tidak hanya berupa kebohongan verbal. Bilangan 23:19 menggunakan bentuk dari akar tersebut dalam kontras antara Allah dan manusia: Allah bukan manusia sehingga Ia berdusta. Dalam Mazmur 78:36 akar yang sama muncul ketika umat berbicara kepada Allah tetapi tidak sungguh-sungguh setia, sedangkan Mazmur 89:36 menggunakannya dalam konteks kesetiaan terhadap janji. Penggunaan tersebut memperlihatkan adanya hubungan konseptual antara kebenaran, kebohongan, kesetiaan, dan keandalan.¹⁵ Dengan demikian, konteks Mazmur 116:11 mendukung pembacaan yang melihat persoalan manusia bukan hanya dari sisi tindakan berdusta, tetapi dari sisi ketidakandalan yang dialami pemazmur.

Hubungan ayat 10–11–12 semakin memperkuat pembacaan tersebut. Ayat 10 menegaskan kepercayaan pemazmur di tengah penderitaan; ayat 11 mengungkapkan kegentaran dan penilaiannya terhadap ketidakandalan manusia; ayat 12 kemudian beralih kepada pertanyaan mengenai apa yang dapat diberikan pemazmur sebagai respons terhadap segala kebajikan Tuhan. Struktur tersebut menunjukkan bahwa pernyataan mengenai manusia berada di tengah perjalanan iman, bukan menjadi tujuan akhir mazmur. Pusat perhatian akhirnya kembali kepada Tuhan yang mendengar, menyelamatkan, dan layak dipercaya.¹⁶

Selain hubungan ayat 10–12, keseluruhan Mazmur 116 juga memperlihatkan pola yang konsisten antara penderitaan, seruan, pertolongan, dan syukur. Pemazmur menyatakan kasih kepada Tuhan karena Tuhan mendengar suaranya, kemudian mengingat kembali keadaan maut dan kesesakan yang pernah dialaminya. Setelah mengalami pertolongan, pemazmur berbicara mengenai hidup di hadapan Tuhan dan membayar nazarnya. Pola ini memperlihatkan bahwa ayat

¹⁵ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic* (Based on The Lexicon of William Gesenius as Translated by Edward Robinson), 469–470.

¹⁶ Charles H. Spurgeon, *The Treasury of David: An Expository and Devotional Commentary on the Psalms*, Vol. 6 (London: Passmore and Alabaster, 1885), commentary on Psalm 116:10–12.

11 merupakan bagian dari kesaksian iman, bukan pernyataan yang terlepas dari pengalaman penyelamatan. Dengan demikian, pembacaan yang hanya mengambil kalimat “semua manusia adalah pembohong” tanpa memperhatikan gerak keseluruhan mazmur berisiko mengubah fungsi asli ungkapan tersebut.

Perbandingan dengan beberapa penafsiran Mazmur 116 menunjukkan bahwa konteks penderitaan dan kepercayaan merupakan unsur penting dalam membaca ayat 10–11. Goldingay dan Longman menempatkan pernyataan pemazmur dalam rangka pengalaman krisis dan respons iman, sementara tafsiran Barth dan Pareira juga menempatkan Mazmur 116 sebagai kesaksian pemazmur atas pertolongan Tuhan. Pembacaan tersebut mendukung kesimpulan bahwa ayat 11b tidak sebaiknya dipisahkan dari keseluruhan gerak mazmur.¹⁷

Temuan Eksegetis

Berdasarkan analisis leksikal, morfologis, sintaksis, dan konteks sastra, terdapat beberapa temuan utama. Pertama, *bəḥāpəzī* menunjukkan bahwa ucapan pemazmur muncul dalam keadaan gentar, terdesak, atau berada di bawah tekanan. Kedua, *kōzēv* mempunyai makna dasar yang berkaitan dengan kebohongan, tetapi semantic range-nya juga berhubungan dengan ketidakbenaran dan ketidakandalan. Ketiga, frasa *kol-hā’ādām kōzēv* harus dibaca bersama ayat 10 dan 12 sehingga tidak dijadikan proposisi antropologis yang berdiri sendiri. Keempat, tekanan utama teks bukanlah penghukuman terhadap manusia, melainkan perbandingan antara keterbatasan manusia dan keandalan Allah.¹⁸

Dengan demikian, makna “semua manusia adalah pembohong” dapat dirumuskan secara lebih hati-hati sebagai pengakuan pemazmur terhadap ketidakandalan manusia yang lahir dari pengalaman kegentaran. Pernyataan tersebut tidak berarti bahwa setiap manusia selalu berdusta dalam segala keadaan. Sebaliknya, teks menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menjadi dasar kepercayaan mutlak, sedangkan Allah tetap menjadi dasar kepercayaan pemazmur. Temuan ini menjadi dasar bagi sintesis teologis berikutnya.

Sintesis Teologis: Ketidakandalan Manusia dan Kesetiaan Allah

Secara teologis, Mazmur 116:11b memperlihatkan dua sisi yang berjalan bersama. Pertama, manusia memiliki keterbatasan dan dapat mengecewakan. Kedua, keterbatasan tersebut tidak menjadi alasan untuk kehilangan kepercayaan, sebab Allah tetap setia. Ketegangan antara ayat 10 dan 11 justru memperlihatkan dinamika iman: pemazmur tetap percaya sekalipun pengalaman

¹⁷ Marie-Claire Barth dan B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73–150* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

¹⁸ John Goldingay, *Psalms*, vol. 3, *Psalms 90–150*; Tremper Longman III, *Psalms: An Introduction and Commentary*.

penderitaannya membuatnya melihat manusia sebagai pihak yang tidak dapat diandalkan. Ayat 12 kemudian mengarahkan perhatian kepada kebaikan Tuhan.¹⁹

Karena itu, ungkapan “semua manusia adalah pembohong” tidak tepat dijadikan dasar untuk membangun sikap sinis terhadap manusia. Mazmur 116 tidak mengajarkan bahwa orang percaya harus mencurigai setiap orang atau menganggap semua perkataan manusia palsu. Yang ditekankan ialah keterbatasan manusia sebagai dasar kepercayaan dan keandalan Allah sebagai dasar pengharapan. Dengan demikian, realisme mengenai manusia harus berjalan bersama pengharapan kepada Allah.

Pembahasan mengenai etika kebohongan tetap relevan sebagai pengembangan dari temuan tersebut. Kajian Puffer mengenai etika Agustinus dan Clem mengenai dilema kebohongan menunjukkan bahwa kebohongan tidak dapat dinilai secara sederhana tanpa memperhatikan konteks, maksud, dan persoalan moral yang menyertainya. Ngesthi, Dwikoryanto, dan Zega juga menunjukkan kompleksitas persoalan kebohongan dalam Keluaran 1:8–22.12 Karena itu, narasi Rahab, Sifra dan Pua, Abraham, Yakub, Gehazi, serta Ananias dan Safira tidak perlu diperlakukan sebagai daftar contoh untuk membuktikan bahwa semua kebohongan mempunyai nilai moral yang sama. Narasi tersebut memiliki konteks, motif, ancaman, dan konsekuensi masing-masing. Dalam penelitian ini, contoh-contoh tersebut berfungsi sebagai pendukung untuk menunjukkan bahwa persoalan kebenaran dan kebohongan memang memiliki dimensi etis dalam kesaksian Alkitab, tetapi bukan menjadi pusat eksegesis.²⁰

Dari sintesis tersebut, integritas Kristen tidak dibangun dengan menganggap manusia secara permanen tidak dapat dipercaya, tetapi dengan menempatkan kebenaran Allah sebagai orientasi kehidupan. Integritas mencakup kesatuan antara perkataan, tindakan, tanggung jawab, dan kehidupan di hadapan Allah. Karena itu, kesadaran terhadap ketidakandalan manusia justru harus mendorong orang percaya untuk membangun kehidupan yang dapat dipercaya di hadapan sesama. Kejujuran bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi bagian dari kehidupan yang berakar pada kebenaran dan kesetiaan Allah.

Sintesis ini juga membantu menjelaskan hubungan antara kejujuran dan integritas. Jika pusat teologis Mazmur 116 adalah kepercayaan kepada Allah yang setia, maka integritas tidak boleh dibangun hanya melalui pengawasan eksternal. Pengawasan dan aturan tetap diperlukan, tetapi keduanya harus mengarah kepada pembentukan hati dan kebiasaan yang menjadikan kebenaran sebagai nilai yang dihidupi. Dengan demikian, integritas Kristen bukan sekadar kemampuan menghindari kebohongan ketika diawasi, melainkan kemampuan untuk tetap hidup benar ketika tidak ada orang lain yang melihat.

Dalam konteks pendidikan teologi, hal ini mempunyai arti khusus. Mahasiswa dipersiapkan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan teologis, tetapi juga untuk menjadi pelayan dan

²⁰Matthew Puffer, “Retracing Augustine’s Ethics: Lying, Necessity, and the Image of God,” *Journal of Religious Ethics* 44, no. 4 (2016): 685–720, <https://doi.org/10.1111/jore.12159>; Stewart Clem, “Lying to the Nazi at the Door: A Thomistic Reframing of the Classic Moral Dilemma,” *Journal of Religious Ethics* 49, no. 1 (2021): 6–32, <https://doi.org/10.1111/jore.12338>.

pemimpin yang dapat dipercaya. Ketidakjujuran akademik, manipulasi informasi, menyembunyikan kesalahan, atau ketidakkonsistenan antara perkataan dan tindakan dapat merusak kredibilitas pelayanan. Karena itu, pembentukan integritas perlu dipandang sebagai bagian dari formasi pelayanan dan bukan sekadar program pembinaan karakter tambahan.

Implikasi Pedagogis bagi Integritas Mahasiswa Kristen

Implikasi pedagogis harus mengikuti urutan temuan eksegetis → sintesis teologis → implikasi pedagogis. Dengan urutan ini, pembentukan integritas tidak diposisikan sebagai isi langsung Mazmur 116:11b, melainkan sebagai pengembangan teologis berdasarkan temuan mengenai ketidakandalan manusia, kesetiaan Allah, dan pentingnya menempatkan kepercayaan kepada Allah. Dalam konteks mahasiswa Kristen yang hidup dalam komunitas pendidikan teologi berasrama, prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam proses formasi yang berlangsung secara akademik, spiritual, dan komunal.

Mengajarkan Kebenaran

Pertama, pengajaran kebenaran perlu diarahkan pada pembentukan cara berpikir, bukan hanya penyampaian larangan. Mahasiswa perlu memahami perbedaan antara kebenaran, kebohongan, ketidakjujuran, dan ketidakandalan. Kejujuran perlu dipahami sebagai bagian dari kehidupan iman dan bukan hanya tuntutan moral. Penelitian mengenai implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan menekankan bahwa nilai tersebut perlu diajarkan dan ditanamkan dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik. Dalam pendidikan teologi, pengajaran tersebut dapat diterapkan dalam kejujuran akademik, tugas, pelayanan, penggunaan sumber, penyampaian informasi, dan relasi antaranggota komunitas.²¹

Pengajaran juga perlu menolong mahasiswa memahami bahwa kejujuran bukan berarti mengatakan segala sesuatu tanpa pertimbangan. Kejujuran harus berjalan bersama kasih, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan integritas tidak berhenti pada slogan “jangan berbohong,” tetapi membentuk kemampuan membedakan kapan, bagaimana, dan mengapa sesuatu harus dikatakan secara benar dan bertanggung jawab.

Dalam praktik pembelajaran, pengajaran kebenaran juga dapat diwujudkan melalui tugas yang menuntut transparansi sumber, refleksi pribadi, diskusi kasus etika, dan evaluasi yang mendorong mahasiswa menjelaskan proses berpikirnya. Dengan cara ini, kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai norma, tetapi dilatih dalam praktik akademik sehari-hari.

Keteladanan Pemimpin

²¹Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Matius I. Totok Dwikoryanto, dan Fatiaro Zega, “Kontroversi Bohong dalam Keluaran 1:8–22,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 221–234, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.146>.

Kedua, keteladanan pemimpin merupakan bagian penting dari pembentukan integritas. Dosen, pembina asrama, pendeta, dan pemimpin komunitas perlu menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Mahasiswa tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan di kelas, tetapi juga dari bagaimana pemimpin menghadapi kesalahan, menggunakan otoritas, menyampaikan informasi, dan mengambil keputusan. Penelitian tentang penanaman nilai kejujuran di boarding school menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung kejujuran.^{22,23}

Karena itu, pemimpin tidak cukup hanya memberikan peraturan mengenai kejujuran. Pemimpin perlu menjadi model kehidupan yang dapat dipercaya. Ketika seorang pemimpin berani mengatakan “saya salah,” mengoreksi informasi yang keliru, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, mahasiswa memperoleh pembelajaran integritas yang lebih konkret daripada sekadar nasihat.

Keteladanan tersebut perlu terlihat dalam hal-hal sederhana: mengakui kekeliruan informasi, tidak memanipulasi laporan, tidak menyalahgunakan posisi, dan berani memberikan penghargaan secara adil. Konsistensi semacam ini membentuk kepercayaan karena mahasiswa melihat bahwa integritas berlaku bagi semua anggota komunitas, termasuk mereka yang memiliki otoritas.

Konsekuensi yang Mendidik dan Restoratif

Ketiga, konsekuensi terhadap kebohongan perlu bersifat edukatif dan restoratif. Tujuan disiplin bukan sekadar menimbulkan ketakutan, sebab rasa takut yang tidak disertai ruang pemulihan dapat membuat seseorang semakin terdorong untuk menyembunyikan kesalahan. Konsekuensi yang baik perlu membantu mahasiswa memahami dampak tindakannya, menerima tanggung jawab, memperbaiki kerusakan, dan membangun kembali kepercayaan. Dalam konteks pendidikan Kristen, pendekatan tersebut juga sejalan dengan tujuan pembentukan karakter dan integritas, bukan sekadar pengendalian perilaku.²⁴

Prinsip ini juga penting dalam integritas akademik. Ketidakejujuran dalam tugas, ujian, laporan, atau pelayanan tidak cukup diselesaikan hanya dengan hukuman administratif. Mahasiswa perlu memahami mengapa tindakan tersebut salah, siapa yang dirugikan, dan bagaimana kepercayaan yang rusak dapat dipulihkan. Penelitian mengenai academic dishonesty di sekolah Kristen menunjukkan pentingnya budaya integritas dalam lingkungan pendidikan.²⁵

Konsekuensi edukatif juga perlu dibedakan dari permisivisme. Ketika kebohongan merugikan orang lain atau merusak integritas akademik, tetap diperlukan tindakan korektif yang jelas.

²²Sudrajat Sudrajat, Agustina Tri Wijayanti, dan Gautam Kumar Jha, “Inculcating Honesty Values in Boarding School: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 317–327, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4501>.

²³Achmad Saeful, “Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2021): 124–142.

²⁴Novia Hoki Anditya, Meicky S. Panggabean, dan Dylmoon Hidayat, “The Acts of Academic Dishonesty in a Christian School,” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 1 (2018): 1–11

Perbedaannya terletak pada tujuan: tindakan korektif diarahkan untuk membangun tanggung jawab dan perubahan, bukan sekadar mempermalukan pelaku atau membuatnya takut terhadap komunitas.

Pengakuan Kesalahan dan Pemulihan

Keempat, pengakuan kesalahan dan pemulihan perlu menjadi bagian dari budaya komunitas. Mengakui kesalahan bukan tanda bahwa seseorang kehilangan martabat, tetapi dapat menjadi tanda tanggung jawab dan keberanian untuk hidup dalam kebenaran. Dalam kehidupan komunitas, pengakuan kesalahan membuka jalan untuk memperbaiki relasi dan mencegah kesalahan ditutup dengan kebohongan baru. Yakobus 5:16 dan Amsal 28:13 memberikan dasar biblis bagi pentingnya pengakuan dan tidak menyembunyikan kesalahan.

Pemimpin juga mempunyai peran penting dalam menciptakan ruang yang memungkinkan pengakuan berlangsung secara aman dan bertanggung jawab. Jika setiap kesalahan langsung menghasilkan penghukuman yang tidak proporsional, mahasiswa dapat belajar bahwa menyembunyikan kesalahan lebih aman daripada mengakuinya. Sebaliknya, budaya komunitas yang menggabungkan tanggung jawab, disiplin, pengampunan, dan pemulihan dapat membantu membentuk keberanian moral.

Pengakuan kesalahan perlu diikuti tindakan nyata. Mahasiswa dapat diarahkan untuk memperbaiki informasi yang salah, meminta maaf kepada pihak yang dirugikan, menyelesaikan tanggung jawab yang diabaikan, dan menerima konsekuensi yang wajar. Proses tersebut menjadikan pengakuan bukan sekadar ucapan, tetapi bagian dari pertobatan dan pemulihan.

Disiplin Berkata-kata dan Doa

Kelima, disiplin berbicara atau tutur dan doa dapat menjadi praktik pembentukan integritas. Mahasiswa perlu dibiasakan memeriksa kebenaran, manfaat, kebutuhan, dan dampak perkataan sebelum berbicara. Yakobus 3:5–10 menunjukkan besarnya pengaruh lidah dalam kehidupan manusia. Karena itu, persoalan kejujuran tidak hanya berkaitan dengan benar atau salahnya informasi, tetapi juga dengan cara seseorang menggunakan perkataan untuk membangun atau merusak relasi.

Doa menjadi bagian penting karena pembentukan integritas Kristen tidak hanya mengandalkan kekuatan moral manusia. Roma 12:12 dan Filipi 4:6 menempatkan doa sebagai praktik kehidupan orang percaya. Berdoa sebelum mengambil keputusan, menyampaikan informasi, atau menghadapi konflik membantu mahasiswa mengingat bahwa perkataan dan tindakan berada di hadapan Allah. Dalam hal ini, doa bukan pengganti tanggung jawab, melainkan praktik spiritual yang menolong seseorang memeriksa motif dan mengendalikan perkataannya.

Disiplin tutur juga relevan dengan kehidupan akademik dan pelayanan. Mahasiswa perlu belajar membedakan informasi yang telah diverifikasi dari informasi yang hanya didengar, membedakan kesaksian dari gosip, serta menghindari penyampaian informasi yang dapat merusak nama baik orang lain. Praktik tersebut merupakan bentuk konkret dari integritas dalam penggunaan bahasa.

Pembiasaan Hidup Jujur dalam Komunitas

Keenam, pembiasaan komunal perlu menopang seluruh proses tersebut. Penelitian tentang pendidikan kejujuran dan integritas menunjukkan pentingnya keteladanan, aturan yang jelas, integrasi nilai, dan pembiasaan. Hidayat dkk. menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah berlangsung melalui habituasi, integrasi, dan imitasi, sedangkan penelitian Sudrajat dkk. mengenai boarding school menunjukkan bahwa penanaman kejujuran dilakukan melalui kegiatan akademik dan ekstrakurikuler serta keteladanan guru.²⁶²⁷

Dalam komunitas mahasiswa Kristen berasrama, pembiasaan tersebut dapat diwujudkan melalui budaya akademik yang jujur, keterbukaan dalam menyampaikan informasi, tanggung jawab terhadap tugas, keberanian mengakui kesalahan, disiplin dalam penggunaan perkataan, dan evaluasi kehidupan komunitas. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya menjadi materi yang dibicarakan dalam kelas, tetapi menjadi kebiasaan yang terus dipraktikkan dalam kehidupan bersama. Kajian mengenai pendidikan karakter integritas di Indonesia juga menunjukkan pentingnya pengembangan integritas melalui proses pendidikan dan budaya yang berkelanjutan.²⁸

Pembiasaan juga perlu dilakukan secara bertahap. Komunitas dapat membangun kebiasaan memberikan laporan yang benar, menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawab, menyatakan ketidaktahuan ketika belum mengetahui sesuatu, serta memperbaiki kesalahan informasi ketika ditemukan. Kebiasaan kecil tersebut penting karena integritas dibentuk melalui pengulangan tindakan yang konsisten. Dalam jangka panjang, budaya komunitas yang demikian dapat membuat kejujuran menjadi norma bersama, bukan sekadar tuntutan dari pembina atau pimpinan.

Kelima strategi yang terdapat dalam naskah awal—mengajarkan kebenaran, memberikan konsekuensi, mengakui kesalahan, berdoa sebelum berkata-kata, dan belajar hidup jujur—dengan demikian tetap relevan, tetapi ditempatkan dalam kerangka formasi yang lebih terintegrasi. Keteladanan pemimpin dan pembiasaan komunitas menjadi unsur yang mengikat seluruh strategi tersebut. Tujuannya bukan menciptakan komunitas yang tidak pernah melakukan kesalahan,

²⁶M. Hidayat, R. Rozak, K. Hakam, M. Kembara, dan M. Parhan, "Character Education in Indonesia: How Is It Internalized and Implemented in Virtual Learning?" *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41, no. 1 (2022): 186–198, <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>.

²⁷Messi dan Edi Harapan, "Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)," *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 278–290, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1476>; Sudrajat, Wijayanti, dan Jha, "Inculcating Honesty Values in Boarding School," 317–327.

²⁸Mahdi Hamzah Umar, Rahmatullah, dan Siar Ni'mah, "Integrity Character Education in Indonesia: Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 4 (2024): 5457–5472, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5644>.

melainkan komunitas yang memiliki keberanian untuk hidup dalam kebenaran, bertanggung jawab ketika gagal, dan mengalami pemulihan ketika relasi rusak.

Implikasi tersebut juga menunjukkan bahwa komunitas asrama dapat dipahami sebagai ruang formasi, bukan sekadar tempat tinggal mahasiswa. Relasi yang berlangsung setiap hari memberi kesempatan untuk membentuk kebiasaan jujur dalam hal-hal sederhana, sekaligus memperlihatkan area-area di mana integritas dapat diuji. Karena itu, pembinaan tidak seharusnya hanya dilakukan ketika pelanggaran ditemukan. Evaluasi rutin, percakapan pembinaan, doa bersama, dan keteladanan sehari-hari dapat menjadi sarana pencegahan dan pembentukan karakter.

Pembentukan integritas juga perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kepercayaan dan pengawasan. Pengawasan yang terlalu longgar dapat membuka ruang bagi ketidakjujuran, tetapi pengawasan yang berlebihan dapat menciptakan budaya curiga. Temuan Mazmur 116:11b tidak memberikan dasar bagi budaya saling mencurigai; sebaliknya, teks mengarahkan kepercayaan utama kepada Allah sambil tetap mendorong manusia untuk hidup dapat dipercaya. Karena itu, komunitas Kristen perlu membangun sistem yang transparan dan bertanggung jawab sekaligus memberi ruang bagi pertumbuhan pribadi.

Dalam kerangka tersebut, strategi pembentukan integritas tidak dapat berdiri sendiri. Pengajaran tanpa keteladanan mudah menjadi teori; keteladanan tanpa aturan dapat menjadi tidak konsisten; aturan tanpa ruang pengakuan dapat menghasilkan ketakutan; pengakuan tanpa pemulihan dapat meninggalkan luka; sedangkan doa tanpa tindakan dapat berubah menjadi spiritualisasi masalah. Integrasi seluruh unsur tersebut membuat pembentukan integritas menjadi proses formasi yang utuh.

Dengan demikian, relevansi Mazmur 116:11b bagi mahasiswa Kristen bukan terletak pada penggunaan ayat tersebut untuk memberi label “pembongkaran” kepada manusia, melainkan pada pembentukan kesadaran bahwa manusia terbatas dan tidak selalu dapat menjadi dasar kepercayaan mutlak. Kesadaran tersebut justru membuka ruang bagi kehidupan yang berakar pada kepercayaan kepada Allah dan diwujudkan melalui integritas dalam relasi akademik, pelayanan, dan kehidupan komunitas.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, terdapat hubungan yang jelas antara temuan eksegetis, sintesis teologis, dan implikasi pedagogis. Pada tingkat eksegetis, Mazmur 116:11b merupakan ucapan pemazmur dalam keadaan *bəḥāṣṣār*, yaitu keadaan gentar atau terdesak, dan ungkapan *kol-hā’ādām kōzēv* menggambarkan pengalaman mengenai ketidakandalan manusia. Pada tingkat teologis, pengalaman tersebut mengarahkan pemazmur untuk tidak menaruh kepercayaan mutlak kepada manusia, melainkan kepada Allah yang setia. Pada tingkat pedagogis, temuan tersebut dapat dikembangkan menjadi dasar pembentukan integritas melalui pengajaran kebenaran, keteladanan, konsekuensi yang mendidik, pengakuan dan pemulihan, disiplin tutur, doa, dan pembiasaan komunal.

Dengan demikian, hubungan antara Mazmur 116:11b dan pembentukan integritas bersifat teologis dan derivatif. Ayat tersebut tidak secara langsung memberikan sebuah model pendidikan karakter, tetapi hasil eksegesisnya memberikan dasar untuk memahami keterbatasan manusia, pentingnya kepercayaan kepada Allah, dan panggilan untuk hidup dalam kebenaran. Distingsi ini penting agar penerapan praktis tidak berubah menjadi eisegesis, tetapi tetap merupakan pengembangan yang bertanggung jawab dari temuan teks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksegesis terhadap Mazmur 116:10–12, khususnya Mazmur 116:11b, penelitian ini menemukan bahwa ungkapan “semua manusia adalah pembohong” harus dipahami dalam konteks pengalaman pemazmur. Analisis terhadap istilah *בְּהָאֵפֶזִי* (*bəḥāpēzī*) menunjukkan keadaan kegentaran atau keterdesakan yang melatarbelakangi ucapan pemazmur, sedangkan *כֹּזֵב* (*kōzēv*) berkaitan dengan kebohongan sekaligus ketidakandalan. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut tidak tepat dipahami sebagai pernyataan antropologis bahwa setiap manusia dalam segala keadaan selalu berdusta. Ungkapan tersebut merupakan respons pemazmur terhadap pengalaman ketidakandalan manusia dalam situasi penderitaan dan kegentaran.

Secara teologis, temuan tersebut memperlihatkan kontras antara ketidakandalan manusia dan kesetiaan Allah. Mazmur 116 tidak berhenti pada pengalaman pemazmur terhadap keterbatasan manusia, tetapi mengarahkan perhatian kepada Allah sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Dengan demikian, pernyataan “semua manusia adalah pembohong” tidak dimaksudkan untuk menghasilkan sikap sinis terhadap manusia, melainkan menegaskan bahwa kepercayaan utama manusia tidak seharusnya diletakkan pada manusia, tetapi pada Allah yang setia dan dapat diandalkan. Dari perspektif ini, integritas Kristen dapat dipahami sebagai kehidupan yang berakar pada kebenaran Allah dan diwujudkan dalam keselarasan antara perkataan, tindakan, tanggung jawab, dan kehidupan bersama.

Implikasi utama penelitian ini bagi pembentukan integritas mahasiswa Kristen dalam komunitas pendidikan teologi berasrama adalah perlunya proses formasi yang menghubungkan pemahaman teologis dengan praktik kehidupan. Pembentukan integritas dapat dilakukan melalui pengajaran kebenaran, keteladanan pemimpin, konsekuensi yang bersifat mendidik, keberanian mengakui kesalahan dan mengalami pemulihan, disiplin tutur dan doa, serta pembiasaan hidup jujur dalam komunitas. Implikasi tersebut merupakan pengembangan pedagogis dari temuan eksegetis dan sintesis teologis, bukan makna langsung yang secara eksplisit dinyatakan oleh Mazmur 116:11b.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian berfokus pada eksegesis Mazmur 116:10–12 sehingga implikasi pedagogis yang dirumuskan belum diuji melalui penelitian lapangan terhadap mahasiswa atau komunitas pendidikan teologi berasrama. Kedua, penelitian ini menggunakan studi pustaka dan analisis tekstual sehingga tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi empiris mengenai tingkat kejujuran atau ketidakjujuran mahasiswa. Oleh karena itu,

informasi mengenai pengalaman mahasiswa dalam konteks asrama tidak diperlakukan sebagai data survei representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anditya, Novia Hoki, Meicky S. Panggabean, dan Dylmoon Hidayat. "The Acts of Academic Dishonesty in a Christian School." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 1 (2018): 1–11.
- Barth, Marie-Claire, dan B. A. Pareira. *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73–150*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic (Based on The Lexicon of William Gesenius as Translated by Edward Robinson)*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. Oxford, UK: Clarendon Press, 1907.
- Clem, Stewart. "Lying to the Nazi at the Door: A Thomistic Reframing of the Classic Moral Dilemma." *Journal of Religious Ethics* 49, no. 1 (2021): 6–32. <https://doi.org/10.1111/jore.12338>.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.
- Elliger, Karl, dan Wilhelm Rudolph, eds. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997.
- Goldingay, John. *Psalms, Volume 3: Psalms 90–150*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.
- Gorman, Michael J. *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020.
- Hidayat, M., R. Rozak, K. Hakam, M. Kembara, dan M. Parhan. "Character Education in Indonesia: How Is It Internalized and Implemented in Virtual Learning?" *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41, no. 1 (2022): 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT) (Translated and Edited Under The Supervision Of M.E.J.)*. Edited by Richardson. Koninklijke Brill NV, Leiden The Netherlands: Brill, 2000.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.
- Longman III, Tremper. *Psalms: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014.
- Messi, dan Edi Harapan. "Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)." *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 278–290. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1476>.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Matius I. Totok Dwikoryanto, dan Fatiaro Zega. "Kontroversi Bohong dalam Keluaran 1:8–22." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 221–234. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.146>.
- Puffer, Matthew. "Retracing Augustine's Ethics: Lying, Necessity, and the Image of God." *Journal of Religious Ethics* 44, no. 4 (2016): 685–720. <https://doi.org/10.1111/jore.12159>.

- Saeful, Achmad. "Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2021): 124–142.
- Spurgeon, Charles H. *The Treasury of David: An Expository and Devotional Commentary on the Psalms, Vol. 6*. London: Passmore and Alabaster, 1885.
- Sudrajat, Sudrajat, Agustina Tri Wijayanti, dan Gautam Kumar Jha. "Inculcating Honesty Values in Boarding School: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 317–327. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4501>.
- Umar, Mahdi Hamzah, Rahmatullah, dan Siar Ni'mah. "Integrity Character Education in Indonesia: Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 4 (2024): 5457–5472. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5644>.